

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mengacu pada berbagai macam aktifitas, mulai dari yang sifatnya produktif-material sampai kreatif-spiritual, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (skill) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai modal dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:62) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan bisa ditentukan oleh tujuan politis sebuah masyarakat. Dalam masyarakat demokratis keberadaan individu yang melek politik merupakan tantangan bagi keberlangsungan sebuah masyarakat, yang mendasarkan tujuan pendidikan dari analisis situasi sosial actual kontemporer dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis berbagai macam pekerjaan dan karier yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa pada masa kini, yang mendasarkan tujuan pendidikan mereka pada analisis *histori* lembaga sosial. Yang mereka lakukan pertama-tama adalah menganalisis bagaimana sikap dan perilaku anak-anak di dalam lembaga pendidikan, yaitu di sekolah.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan memang tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks tempat masyarakat itu hidup, seperti konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, pendidikan tidaklah semata-mata menyertakan matriks sosial dalam kerangka pencapaian tujuan-tujuannya. Pendidikan juga melibatkan matriks lain yang sifatnya lebih personal – individual. Matriks personal ini juga penting sebab pribadi yang belajar adalah individu. (Jacob Teuku 2007).

Pendidikan karakter merupakan target yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional untuk membentuk insane Indonesia yang cerdas. Menurut Ngajum (2010:1) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, pendidikan karakter yang akan digencarkan dan diberi perhatian khusus dalam praksis pendidikan nasional ini dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Selain itu, peserta didik juga harus mempunyai motivasi belajar sehingga mereka bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik dengan motivasi belajar mereka yang baik juga, motivasi belajar timbul karena peserta didik merasakan kebutuhan akan belajar di sekolah.

Motivasi adalah daya penggerak yang menjadikan manusia melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula halnya peserta didik yang sedang menjalani aktivitas belajar di sekolah, karena didorong oleh motivasi dalam diri masing-masing. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari berbagai motif yang ada pada diri individu dan diarahkan pada tujuan tertentu. Untuk mempelajari suatu ilmu dengan baik dibutuhkan motivasi, sebab motivasi berkaitan dengan semangat dan kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, motivasi belajar ini bisa datang dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik yang datang dari peserta didik menjadi sangat penting.

Motivasi belajar timbul karena peserta didik merasakan kebutuhan akan belajar. Motivasi bisa datang dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar peserta didik. Motivasi belajar dari dalam sering disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi belajar dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik( Abin Syansuddin Makmum, 2004 : 37). Motivasi *intrinsic*, peserta didik belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri sehingga peserta didik belajar atas kesadaran diri sendiri.

Motivasi ekstrinsik tumbuh dari rangsangan luar atau dari pihak luar. Meskipun berasal dari luar, namun motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Kadang kala siswa mengalami perubahan kondisi psikologis yang menyebabkan menurunnya motivasi. Misalnya karena jenuh atau bosan, maka siswa membutuhkan rangsangan dari luar untuk memulihkan dan membangkitkan motivasi belajarnya.

Salah satu faktor yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah tanggapan peserta didik yang baik terhadap pentingnya suatu mata pelajaran dalam hal ini mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya persepsi peserta didik yang baik terhadap pentingnya Pendidikan

kewarganegaraan, maka akan membangkitkan motivasi belajar mereka. Hal ini berarti termasuk motivasi yang lebih kuat dan lebih tahan lama karena datang dari dalam diri peserta didik sendiri. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu memberikan penjelasan dan menyakinkan kepada peserta didik akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian bila peserta didik sudah besar motivasi belajarnya, maka tujuan pendidikan dan pengajaran pun akan tercapai.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik negeri maupun swasta mempunyai andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius agar tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dapat terealisasi.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila. Kehidupan idiologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan

dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan tata negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh S. Sumarsono, dkk. (2002 : 3) bahwa pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi peserta didiknya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Menurut Doni Koesoema (2010:115) “Pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral”. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para peserta didik agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pada kenyataan tidak semua peserta didik mau dan mampu memadukan antara pendidikan karakter dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan harus mengembangkan anak didik

agar mampu menolong dirinya sendiri, untuk itu anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, kreativitas, kehendak dan emosi.

Pendidikan karakter di SMA Negeri 10 Bandar Lampung telah diberikan seperti halnya kebiasaan guru sebelum memulai proses pembelajaran untuk memotivasi siswa sehingga di dalam pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan semangat dan dapat menangkap materi yang disampaikan oleh guru, kegiatan ko dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran. Meskipun diluar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian harus diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstrakurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik yang belum bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dengan motivasi belajar, pendidikan ko dan ekstrakurikuler siswa secara maksimal.

**Tabel 1. Hasil Observasi mengenai motivasi belajar peserta didik kelas X, XI , XII di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.**

No	Aspek-aspek yang di amati dari motivasi belajar	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Minat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.		√	
2	Usaha peserta didik dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.	√		

3	Sikap gigih peserta didik yang termotivasi belajar dalam mengerjakan tugas di sekolah.		√	
4	Prestasi peserta didik dalam belajar di sekolah.		√	

Berdasarkan tabel. 1 di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 10 Bandar Lampung menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam usaha peserta didik, sikap gigih peserta didik, dan prestasi peserta didik masih kurang baik, sedangkan untuk minat peserta didik dalam mengerjakan tugas sudah baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang termotivasi dalam usaha menerima pelajaran, sikap gigih, dan prestasi peserta didik. Sehingga guru yang mengajar harus bisa memberikan semangat dan memotivasi peserta didik yang berada di kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar, agar peserta didik bisa termotivasi belajar dengan baik.

Melihat fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah terkait dengan Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Dengan Motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, karena kunci kemajuan dan kepercayaan masyarakat pada sekolah adalah bergantung pada pendidikan karakter di sekolah tersebut. Kunci sukses peserta didik adalah motivasi belajar dan pengembangan diri yang baik melalui pendidikan karakter.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang mengaplikasikan pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di sekolah.
2. Kurangnya motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di sekolah.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik tentang perannya sebagai calon generasi penerus bangsa.
4. Model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum optimal dan hanya berorientasi pada pendekatan kognitif, bukan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama pendidikan karakter.
5. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap urgensi pendidikan karakter.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan, serta untuk mempermudah penelitian, penulis membatasi pada: Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Urgensi Pendidikan Karakter Dengan Motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ;

1. Apakah ada hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar lampung ?
2. Bagaimanakah signifikan hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar lampung.
- b. Signifikan hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan terkait dengan upaya pembentukan diri warga Negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat dan negara baik di sekolah maupun di masyarakat. Seperti aplikasi dari aspek-aspek kepedulian, kewargaan, kebersihan, komunikasi, pelestarian, keberanian, empati, pengampunan, kesehatan, kejujuran, keadilan, kepemimpinan, loyalitas, kedamaian, pemecahan masalah, hubungan, penghormatan, tanggung jawab, dan disiplin diri.

### b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai calon guru hasil penelitian ini dapat dijadikan suplemen materi pokok tentang pembentukan karakter peserta didik.
2. Sebagai suplemen ilmu pendidikan khususnya pembangunan karakter dalam pendidikan karakter yang dikemas dalam beberapa mata pelajaran di sekolah
3. Sebagai bahan pemikiran bagi sekolah khususnya SMA Negeri 10 Bandar Lampung dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan pendidikan nasional melalui pendidikan karakter di

sekolah secara intrakurikuler maupun kegiatan dalam lingkungan sekolah.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan dengan wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan, terkait dengan upaya pembentukan diri warga negara yang memiliki: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat dan negara baik di sekolah maupun di masyarakat.

### **2. Ruang Lingkup Objek**

Objek penelitian ini adalah Hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

### **3. Ruang Lingkup Subjek**

Subjek penelitiannya adalah peserta didik SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

### **4. Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung jalan Gatot Subroto No. 81 Bandar Lampung.

## **5. Ruang Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan izin penelitian pendahuluan dari tanggal 1 febuari 2013 sampai tanggal 2 April 2013 oleh Dekan FKIP Universitas Lampung.